

Bias Gender dalam Kamus Bahasa Indonesia on-line
(Studi Kritis tentang Pemaknaan Perempuan dalam Kamus Bahasa Indonesia)
Suharnanik
Ulfah Muhayani
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maliki Malang
E-mail: nanikoye@gmail.com

Abstract

Indonesian On-Line Dictionary is a dictionary which use reference of Indonesian Big dictionary. So the words which are explained in sentence have reference confessed as reference which can be justified. However, what will happen if woman defined as someone expressing individual normatively entered in ugly behavioral category. Woman in on-line dictionary is a system of representation form in forming woman construction in social practice. Woman through a text will give a dogma to woman in reality life of society. The Research using women as an actor who concern in definition of woman in Indonesian online dictionary express very disagree of the treatment that they got. They realize that woman require the condition that support them to a good system in represent woman self as equal as man. Product of sentence in dictionary should be renewed so woman can real develop and have contribution in public region not like what defined in dictionary.

Kamus Bahasa Indonesia On-line merupakan kamus yang menggunakan referensi dari kamus besar bahasa Indonesia. Sehingga kata-kata yang dijelaskan dalam kalimat memiliki referensi yang diakui sebagai rujukan yang bisa dipertanggungjawabkan. Namun apa yang terjadi apabila perempuan didefinisikan sebagai seseorang yang mencerminkan individu yang secara normatif masuk dalam kategori perilaku buruk. Perempuan dalam kamus bahasa on-line merupakan bentuk representasi sistem dalam membentuk konstruksi perempuan dalam praktek sosial. Perempuan melalui sebuah teks akan mendogma perempuan itu sendiri dalam kehidupan nyata di kehidupan masyarakat. Penelitian dengan menggunakan perempuan sebagai aktor yang terlibat dalam penyertaan makna pendefinisian kamus bahasa Indonesia on-line menyatakan sangat tidak setuju atas perlakuan yang didapatkan dirinya. Mereka menyadari bahwa perempuan membutuhkan kondisi yang mendukung atas sebuah sistem yang kokoh dalam merepresentasikan diri perempuan agar setara dan sepadan dengan laki-laki. Produk kalimat dalam kamus seharusnya direvisi ulang agar perempuan mampu berkembang secara nyata serta berkontribusi di wilayah publik bukan semata-mata menjadi seperti apa yang didefinisikan dalam kamus.

Keywords: *Perempuan, Kamus Bahasa Indonesia on-line dan Pendefinisian.*

Pendahuluan

Cara berfikir yang menggunakan oposisi biner merupakan warisan pola pikir yang dilakukan pada abad Yunani sehingga memiliki kelemahan yang sangat mendasar. Pemikiran ini cenderung disebut dengan pemikiran logosentris, dimana bahasa bagaikan sebuah alat komunikasi dari realitas sosial yang ada (metafisika kehadiran). Derrida menciptakan sebuah gagasan bahwa makna diciptakan melalui permainan penanda "*play of defference*" (Lubis,

2014), selain itu bahasa juga memiliki konsep *difference*, *deferral* dan *underdecidability*. Pemahaman instabilitas dan arbiter bahasa dengan sendirinya merenggut logosentrisme dimana logika dan ilmu pengetahuan sebelumnya dianggap dapat mencerminkan realitas dunia melalui bahasa (teori) tanpa terdistorsi oleh dimensi subjek.

Dunia itu terdiri atas fakta-fakta dan dapat dijelaskan dalam arti hubungan antara satu dengan lainnya, dunia itu adalah jumlah dari objek-objek atau benda-benda itu sendiri. Fakta adalah suatu peristiwa (*state of affairs*) atau suatu keadaan dan suatu peristiwa itu adalah kombinasi dari benda-benda atau objek-objek bagaimana hal itu berada di dunia. Bagaimana objek-objek itu saling berinteraksi, memiliki hubungan kausalitas, kualitas, aksi, kuantitas ruang, waktu dan keadaan. Selain itu fakta merupakan dimensi dari beberapa fakta-fakta sosial yang mulai dari fakta-fakta yang sangat kompleks sampai pada fakta-fakta yang dianggap tidak terlalu kompleks atau fakta sederhana dan fakta yang kecil bahkan tidak berarti sekalipun. Struktur logika Wittgenstein menjelaskan bahwa fakta-fakta atomis adalah merupakan balok-balok bangunan (*building blocks*) dari dunia, dalam arti bahwa dunia itu pada akhirnya terdiri atas fakta-fakta atomis tersebut. Fakta-fakta itu adalah yang paling sederhana yang berdiri melingkupi diri sendiri yang dapat berada pada dirinya dalam isolasi (Kaelan, 2002: 109-111). Bahasa bukanlah alat komunikasi melainkan mencetuskan *powerfully propaganda* dan *wacana*. Dinegeri ini bahasa propaganda agamis mendapat fasilitas kenyamanan dan keenakannya dalam politik (Riyanto, 2011:64). Bahasa merupakan sebuah wacana atau diskursus untuk menghasilkan sebuah pengetahuan beserta praktik sosial yang menyertainya, sebagai bentuk subyektivitas yang terbentuk dari pengetahuan tersebut. Kekuasaan berada dibalik pengetahuan dan praktik sosial tersebut sehingga saling keterkaitan diantara aspek-aspek tersebut (Foucault, 2002: 268). Bahasa bukan sekedar mencetuskan logika. Atau, bahasa bukan hanya menguraikan tema. Bahasa identik dengan *discourse* tentang kekuasaan, demikian Pierre Bourdieu menegaskannya. Ketika diskursus dikerjakan, bahasa tidak hanya menjadi cetusan logika melainkan juga menghadirkan realitas.

Ketertarikan terhadap mencari apa sebenarnya manusia itu sesungguhnya, tanpa ada interpretasi, tanpa ada *konsepsi* (Prajna-Nugroho, 2013), tanpa ada dogma seperti yang dilakukan oleh Foucault dalam penelusuran sejarah *arkeologi* (Darma, 2014) dalam mencari jati diri manusia yang sesungguhnya. Manusia akan mencapai pada titik yang paling tinggi dalam menemukan kejadiannya apabila menemukan sebuah *connaissances* (Foucault: 2002) dan bukan hanya sekedar *savoir* semata. Pemikiran yang dilakukan Foucault memang agak sedikit radikal namun penggugahan itu menginspirasi perempuan agar membuka wacana dan mampu berkata dalam sebuah karya-karya yang menyuarakan realitasnya tanpa kesangsian lagi, bahwa setiap insan memiliki hak yang sama untuk diperlakukan sebagai sebuah organisme yang memiliki kelebihan dan kekurangan. Jelajah terhadap realitas perempuan harus mampu menggambarkan keadaan yang sebenarnya terhadap sistem sosial sehingga bukan keadaan yang sengaja diciptakan atas dasar kepentingan pihak-pihak tertentu.

Definisi Logosentris

Logosentris membuat wanita menjadi obyek dari permainan huruf dan kata-kata. Seperti apa yang terdefiniskan tentang arti perempuan dalam kamus besar bahasa Indonesia dimana perempuan berarti orang (manusia) yang mempunyai puki, dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak, dan menyusui; wanita; istri; bini yang bisa hamil. Selain itu perempuan juga diidentikkan dengan pelacur, jahat, perempuan yang buruk kelakuannya (suka menipu dan lain sebagainya). Dalam kamus bahasa Indonesia online ini juga mengartikan perempuan sebagai perempuan nakal, perempuan jalang, perempuan yang nakal dan liar yang suka melacurkan diri. Bahkan lebih negatif lagi perempuan dalam kamus bahasa ini juga diartikan sebagai pelacur, wanita tuna susila atau jangak atau perempuan cabul yang buruk kelakuannya, perempuan sundal dan perempuan simpanan atau istri gelap. Logosentrisme ditandai dengan berkembangnya filsafat 'postmodernisme' seiring dengan berkembangnya

strukturalisme dan pascastrukturalisme yang kemudian melahirkan filsuf-filsuf hermeneutika (Kaelan, 2002:296). Pada akhir 1960-an, teori sosial di Eropa mengalami kebangkitan dan pluralitas tradisi-tradisi yang melahirkan dan menantang peluang adanya suatu ortodoksi teoritis; misalnya, strukturalismenya Claude Levi-Strauss dan Louis Althusser, sosiologi Raymond Aron tentang masyarakat industri, karya-karya para pemikir yang berorientasi sejarah seperti Michel Foucault dan Norbert Elias tentang berbagai macam poststrukturalisme dan Hermeneutika (Turner, 2012: 13)

Setiap konteks sejarah tertentu membuka suatu cakrawala pemahaman dan tugas dari hermeneutis ilmu-ilmu sosial untuk mewujudkan sebuah gabungan berbagai cakrawala yang dengan penafsir (*enterpreter*) dan pentafsir (*interpreted*) dalam memasuki sebuah dialog hermeneutik (Turner, 2012: 85). Perempuan yang dibahas oleh pihak tertentu memiliki kepentingan tertentu pula, sehingga makna yang ditangkap oleh masyarakat juga akan memiliki makna yang berlainan pula. Oleh karena itu perempuan akan memiliki beberapa kuantum arti yang mana kuantum tersebut akan semakin liar arahnya, untuk itulah interpretasinya semakin tidak nyata dan sesungguhnya keluar dari realitas yang sebenarnya.

Philosophical Investigations (1968) karya Ludwig Wittgenstein menyiratkan bahwa produksi makna tidak bisa direduksi ke dalam logika atau metode apa pun yang tunduk pada aturan-aturan. Bagi Wittgenstein, makna ditentukan secara relatif melalui penggunaan bahasa di dalam apa yang disebutnya “permainan bahasa (*language game*)”, dan untuk bisa menjelaskan makna dari suatu tuturan kita tidak perlu menggunakan hukum-hukum logika, tetapi kita perlu menjelaskan makna dari suatu tuturan tersebut digunakan dalam suatu permainan bahasa tertentu. Kesepakatan atau kesepahaman dicapai dengan menggunakan suatu bahasa, dengan memainkan suatu permainan bahasa tertentu, bukanlah semata-mata suatu kesepakatan yang tercapai dengan cara berbagi suatu bentuk kehidupan tertentu (Turner, 2012: 86). Dengan kata lain, mendefinisikan “perempuan” tidak ditentukan menurut hukum-hukum logika, tetapi berdasarkan pada kesepakatan konvensional yang terbentuk dalam suatu permainan bahasa tertentu, di dalam satu bentuk sistem sosial.

Konsep Dasar Teori Kritik

Teoritikus Mazhab Frankfurt menganggap filsafat dibatasi oleh jarak dari tindakan sosial dan penyelidikan empiris, penganut teori kritis ini menggunakan konsepsi kritik yang dilekatkan pada tradisi filsafat Jerman (Ritzer dan Smart, 2014: 353). Teori kritik juga berasal dari neo-Marxian yang merupakan kritikan terhadap teori Marxian dengan mengubah pemikiran dari determinisme ekonomi ke mekanistik (Ritzer, 2014:168). Teori ini juga menganggap bahwa Kant, Hegel, dan Nietzsche sama pentingnya dengan Marx, Weber, dan Freud dimana kritik tidak hanya bermakna kupasan (*criticism*), tetapi lebih merupakan kajian mendalam tentang kondisi-kondisi tempat dalam membentuk sebuah pemikiran tertentu (Ritzer dan Smart, 2014: 353). Harapan dari teori ini hanya semata-mata agar kehidupan sosial lebih diperhatikan dan bukan sekedar mempersempit tujuan kehidupan terhadap masalah-masalah ekonomi yang justru membawa dampak yang negatif bagi keseimbangan kehidupan itu sendiri.

Kritik terhadap *positivisme* diserang karena hanya memusat diri dengan menilai alat dalam mencapai tujuan tertentu sehingga kecenderungan memiliki watak konservatif yang tak mampu menantang sistem yang ada (Ritzer, 2014:169). *Kritik* terhadap masyarakat modern adalah pada kehidupan masyarakat modern yang kelihatan rasional namun kenyataannya sangat tidak rasional. Teknologi modern merupakan sebuah alat agar masyarakat terjebak dalam ketidaknetralan karena alat tersebut menguasai segala tindakan yang dapat dikendalikan oleh alat tersebut (*ibid*, halm: 171). *Kritik* terhadap *Kultur* memandang bahwa industri kultur sengaja diproduksi dan membuat hidup dalam kepalsuan semu yang di sebarakan melalui media massa. Industri kultur juga bersifat menentramkan, menindas dan membius rakyat (*ibid*, halm: 172).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif sebagaimana yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menggunakan metode yang biasa disebut dengan metode artistik, dinamakan demikian karena proses penelitiannya lebih bersifat seni (kurang terpola), dan disebut sebagai metode interpretive karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan (Sugiyono, 2013: 7-8). Metode penelitian ini juga memiliki tujuan tertentu dimana Creswell menegaskan bahwa dengan penelitian kualitatif maka akan dapat mengeksplorasi dan memahami makna yang terjadi sebagai masalah-masalah sosial (Creswell, 2012: 4). Penelitian yang bersifat kualitatif tersebut nantinya oleh peneliti akan dianalisis secara kritis dengan menggunakan pendekatan teori-teori kritis yang biasa digunakan oleh para poststrukturalis. Studi dokumen pendefinisian tentang perempuan dalam kamus bahasa online Indonesia akan memberikan gambaran bagaimana respon perempuan terhadap pendefinisian tersebut. Apakah realitas yang terjadi pada perempuan akan sepadan dengan definisi yang sudah ditentukan dalam kamus tersebut?. Studi ini juga berkaitan dengan bagaimana kita menafsir sebuah kata dan kalimat yang tertuang dalam kita suci sebagai pedoman hidup (Abdul Mustagim, 2008). Kamus bahasa Indonesia on-line memberikan pendefinisian yang bermacam-macam dan mengkaitkan dengan contoh kata-kata yang lainnya seperti geladak, jahat, jalan, jalang, jangak, lacur, lecah, nakal dan simpanan.

Hasil Penelitian

Kamus Bahasa Indonesia online merupakan kamus yang menjadi rujukan dalam mengungkap makna dari arti kata-kata dalam bahasa Indonesia yang memerlukan penjelasan. Misalnya kata 'laki-laki' dalam kamus bahasa Indonesia online diartikan sebagai seseorang yang mempunyai organ fisik yang pada umumnya dimiliki laki-laki seperti memiliki organ seks dan ciri-ciri fisik laki-laki yang tumbuh dan berkembang dewasa seperti memiliki kumis dan jangkung. Pemaknaan arti tersebut dalam bahasa Indonesia lebih cenderung mengacu pada keberfungsian laki-laki menggunakan organ reproduksinya, kemampuan memimpin dan keberaniannya.

Dari data penelitian yang didapat ternyata pada kalangan mahasiswa yang identik dengan kepentingan-kepentingan yang akademisi yang dalam tugas sebagai mahasiswa tentunya membutuhkan kamus yang mudah diakses untuk mempertajam makna dan arti tentang topik tertentu. Kamus ini berfungsi untuk mencari definisi kata dalam bahasa Indonesia, definisi tersebut berasal dari data Kamus Besar Indonesia. Penggunaan kamus yang mudah untuk dilakukan dimanapun dan kapanpun tersebut tidak sepenuhnya dimanfaatkan oleh para mahasiswa karena tidak semua mahasiswa pernah menggunakan kamus tersebut, hanya 66,7% yang mengakses data tersebut. Penggunaan kamus tersebut untuk menjelaskan kata-kata pada pelajaran yang sulit dimengerti. Aplikasinya yang mudah di download dengan menggunakan mobile phone sehingga kamus tersebut selalu kemanapun dan kapanpun bisa dipergunakan. Tidak seperti kamus yang dalam bentuk buku atau yang biasa disebut dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan kamus bahasa Indonesia yang menjelaskan beragam kosakata dalam bentuk arti dan definisi. Karena dalam bentuk buku yang tebal dengan halaman lebih dari 1000 halaman, maka bisa dibayangkan tebalnya buku kamus tersebut dengan beratnya hampir 2 kilogram. Dengan kelemahan yang ada pada Kamus Besar Bahasa Indonesia yang merepotkan kalau harus dibawa kemana-mana maka kamus bahasa Indonesia on-line menjadi solusi yang tepat menggantikannya. Penggantian kamus tersebut tidak menyalahi aturan referensi yang benar tentang kosakata yang perlu pendefinisian ulang karena kamus bahasa Indonesia on-line juga merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia. Kamus tersebut menjadi rujukan bagi mereka yang mengerjakan tugas kuliah, memahami materi-materi dari dosen yang belum dimengerti atau pada saat membaca buku kuliah yang

seringkali menemukan kata-kata yang sulit dipahami dan terkadang terlihat asing namun digunakan dalam kalimat bahasa Indonesia.

Makna Perempuan dalam Kamus Bahasa Indonesia On-Line

Dalam pemikiran yang menggunakan konsep logosentris, bahasa selalu digunakan dalam mengungkapkan makna dan mengartikan pengertian dari sebuah kata dan bahasa. Sebagai penjelasan yang mencerminkan dan mendeskripsikan kenyataan dari sebuah benda, kata dijelaskan berdasarkan referensi bahasa ini selalu dipengaruhi oleh konstruksi yang tertata dengan rapi sehingga memiliki tingkat kewajaran yang sangat tinggi. Pada umumnya masyarakat akan mencerna dan menerima pemahamannya kata dalam konstruksi bahasa tersebut sebagai bagian dari realitas yang apa adanya, tidak perlu dicurigai bahkan dikritisi dari mana asal mula terbentuknya pemaknaan tersebut. Dalam kamus bahasa Indonesia on-line, perempuan dimaknai sebagai orang (manusia) yang mempunyai puki, dapat menstruasi, bisa hamil, bisa melahirkan dan menyusui anak yang dilahirkannya. Pemaknaan yang tertera dalam kamus tersebut menjadi referensi beberapa kalangan akademisi dan masyarakat pada umumnya dalam membentuk sebuah sistem pengetahuan. Pengetahuan yang terbentuk akan sebuah praktik sosial yang mencerminkan dan menerjemahkan kembali apa yang tertera dalam kamus bahasa tersebut. Sehingga makna yang ada dalam kamus diterjemahkan dalam kehidupan bermasyarakat, sebuah naskah narasi yang mengatur bagaimana perempuan menjadi wanita dalam masyarakatnya. Sebuah produk dominan yang mengatur dan mendogma perempuan menjalankan fungsinya sebagai wanita yang harus bisa menjadi sosok manusia yang memiliki organ seksual wanitanya dan berfungsinya organ tersebut secara maksimal. Dengan kata lain perempuan itu memiliki vagina yang bisa menstruasi, apabila tidak menstruasi maka hilanglah ciri keperempuanannya. Bahkan bagi perempuan yang tidak menstruasi karena kondisi hormonal pengatur tubuhnya mengalami gangguan, maka dia tidak sempurna sebagai perempuan. Perempuan yang tidak bisa menstruasi akan dipastikan tidak bisa hamil, dan otomatis tidak bisa menyusui anak yang dilahirkannya. Oleh karena itu keberfungsian dari organ reproduksi perempuan menjadi tolak ukur yang paling utama dalam pendefinisian tersebut. Perempuan akan layak disebut sebagai wanita apabila ia memiliki puki atau vagina yang bisa menstruasi, kemudian hamil dan menyusui anaknya.

Data yang diperoleh dari hasil penelitian ini menyatakan sekitar 40% yang mengetahui makna dan pendefinisian perempuan dalam kamus bahasa Indonesia On-line. Sebagian besar perempuan yang mengetahui tentang dirinya sebagai obyek yang dimaknai buruk menyatakan pendapatnya tidak menyetujui dan merasa prihatin artinya menyayangkan sekali terhadap sebuah kamus yang menjadi literasi sistem pendidikan yang membentuk pengetahuan yang mempengaruhi praktik sosial. Pendefinisian tersebut dianggap sebagai pendefinisian yang tidak manusiawi, tidak netral, diskriminasi dan memojokkan kaum perempuan. Oleh karena hal tersebut maka perempuan mencari literasi diluar kamus bahasa Indonesia on-line yang bermakna positif, seperti hadist sebagai kitab suci yang menjadi tuntunan perempuan muslimah (perempuan dengan agama Islam) yang menyatakan bahwa perempuan adalah makhluk yang mulia. Oleh karena itu rujukan dari Mustaqim, 2008 tentang relasi laki-laki dan perempuan seharusnya merunut pada akar teologisnya, yakni asal-usul penciptaan manusia. Hal tersebut juga senada dengan pendapat yang disampaikan oleh Anger yang menyangkal gagasan '*posterior et inferior*' dengan menunjukkan sebuah ajaran Tuhan tentang asal mula penciptaan manusia menggunakan nalar logis. Hawa adalah makhluk Tuhan yang terakhir yang paling baik, dicipta dari tulang rusuk Adam (unsur fisik manusia yang suci). Hawa tidak seharusnya menerima pelimpahan dosa atas terusnya Adam karena memakan buah terlarang, ini membuktikan bahwa pertahanan keimanan Adam sama lemahnya dengan perempuan. Pemahaman teks dalam beberapa literature membentuk sistem pengetahuan yang mempengaruhi tindakan sosial, sehingga kesalahan teks dan bentuk teks sebagai bahasa mampu menjadi faktor pendorong sebuah perubahan yang terjadi dalam kehidupan

masyarakat. Perempuan dalam teks bahasa yang dicantumkan dalam berbagai literatur baik berupa kamus ataupun kitab-kitab suci menentukan bagaimana perempuan berfikir kemudian mengimplementasikannya dalam sebuah tindakan dan perilaku dalam masyarakat.

Pendefinisian Kata Perempuan menurut ciri-ciri Biologis

Dalam kamus bahasa Indonesia on-line, perempuan didefinisikan sebagai “orang atau manusia yang mempunyai puki, dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak, dan menyusui; wanita. Pendefinisian tersebut memiliki kecenderungan merujuk pada ciri-ciri biologis. Ciri-ciri yang ditera memang benar, karena secara kodrati dan secara alamiah perempuan memiliki organ reproduksi tersebut seperti memiliki vagina, mempunyai rahim dan memiliki kelenjar susu atau *mamae*. Namun kepelikan organ seks tersebut belum bisa dipastikan akan diikuti pula dengan fungsi yang maksimal, artinya fungsi organ seks tersebut bisa saja mengalami gangguan. Perkara kosntusi sosial yang melekat pada keberlangsungan fungsi organ seks pada perempuan ini yang patut untuk dipertanyakan ulang. Karena berdasarkan data yang didapat selama penelitian ini berlangsung terdapat 66,7% responden perempuan yang menyatakan tidak setuju apabila perempuan identik dengan keberfungsian organ seksualnya. Pernyataan ini didukung dengan pendapat bahwa setiap organ yang melekat pada diri perempuan belum tentu memberikan manfaat sesuai dengan yang diharapkan. Ada berbagai hal dan faktor-faktor diluar kendali manusia yang bisa memastikan bahwa organ seksual yang ada pada diri tubuh perempuan dapat berfungsi secara maksimal. Lalu pertanyaannya apabila terjadi kegagalan perempuan dalam mennggunakan fungsi organ tubuhnya maka individu tersebut tidak bisa dikatakan sebagai perempuan. Seperti halnya, laki-laki berhak menceraikan istrinya atau boleh melakukan poligami apabila istri atau perempuannya tidak bisa hamil.

Pendefinisian Kata Perempuan menurut Budaya

Dalam kamus bahasa Indonesia on-line, perempuan dimaknai dengan kalimat ‘istri; bininya yang menggambarkan bahwa perempuan merupakan pasangan dari laki-laki. Pemaknaan ini syarat dengan konstruksi budaya patriarki yang seakan-akan perempuan yang sempurna atau perempuan dianggap sebagai perempuan normal apabila telah menjadi istri atau pasangan laki-laki. Dari hasil penelitian ini didapat 76,4% responden perempuan yang menyatakan tidak setuju, sedangkan selebihnya yang menyatakan setuju memberikan pendapat bahwa memang sudah digariskan apabila perempuan dan laki-laki saling berpasangan.

Penganut paham postfeminist mencurigai dengan bukti yang cukup kuat bahwa setiap konstruksi tentang perempuan dalam teks menggunakan pola fallogosentris (phallogocentric), yaitu setiap gagasan yang mengacu kepada kata (logos) yang style-nya ‘laki-laki’ (dan karena itu mengacu kepada falus) (Tong, 2010:283). Oleh karena itu siapakah yang membentuk perempuan dalam sebuah teks yang sedemikian rupa tersebut, atau sistem sosial yang seperti apakah yang telah mendefinisikan perempuan?. Menurut beberapa data yang didapat dari perempuan yang dilibatkan dalam penelitian ini memberikan pernyataan bahwa hanya orang-orang yang memiliki pemikiran yang sempitlah yang telah memaknai perempuan seperti yang ada dalam kamus bahasa Indonesia. Dengan pendefinisian tersebut maka dimana kira-kira letak perempuan dalam kehidupan masyarakat?. Beberapa perempuan sangat menyesal melihat teks yang tercantum dalam kamus bahasa Indonesia on-line tersebut, karena menurutnya bisa dipastikan bahwa perempuan akan pada posisi yang paling rendah dan hanya menjadi pendamping laki-laki atau suami dalam keluarga. Selain itu maka tempat perempuan hanya akan dalam kehidupan keluarga dengan pekerjaan-pekerjaan seputar dapur, sumur dan kasar (urusan domestic). Perempuan akan terkendala dengan aktivitas yang menuntut peran dalam masyarakat atau urusan publik.

Iya memang, meskipun ada beberapa perempuan dalam penelitian ini yang memberikan pendapat bahwa meskipun perempuan terdiskriminasi dalam sebuah definisi yang cenderung menyudutkan kedudukannya terhadap kaum laki-laki dalam sistem sosial,

namun ada perempuan yang tidak memperdulikannya. Perempuan mampu lepas kendali atas jeratan teks yang membelenggunya, karena tidak semua perempuan mudah dipengaruhi. Perempuan memiliki referensi sendiri yang mampu mendorongnya menjadi setara dengan kaum laki-laki, dan semua tergantung dari sistem pengetahuan yang pilihnya. Dengan pemilihan referensi yang mampu membongkar pemikiran-pemikiran kritis dan mampu mencari peluang bagaimana mendudukkan posisi perempuan agar setara dengan laki-laki. Perempuan-perempuan dengan pemikiran tersebut memiliki kecenderungan untuk membuka selebar-lebarnya pada apapun bentuk atau jenis referensi yang mendukung ia agar mendukungnya pada sebuah pengembangan potensi kemampuannya untuk duduk di wilayah publik seperti halnya kaum laki-laki.

Kata Perempuan identik dengan makna Negatif

Pendefinisian dalam kamus bahasa Indonesia terkait kata perempuan identik dengan kata-kata yang negatif dan dikaitkan dengan kata yang negatif seperti berikut: perempuan geladak, perempuan jahat, perempuan jalan, perempuan jalang, perempuan jangak, perempuan lacur, perempuan lecah, perempuan nakal dan perempuan simpanan. Berdasarkan pendapat para subyek penelitian yang semuanya adalah perempuan memberikan pendapatnya sebanyak 100% menyatakan tidak setuju apabila perempuan digambarkan dengan definisi kalimat yang negatif dan contoh-contoh kata-kata sandingannya pun menggunakan kata-kata yang negatif pula.

Dalam kamus bahasa Indonesia on-line, perempuan dimaknai dengan betina, meskipun terdapat tanda kurung dalam penerjemahan kata tersebut dengan keterangan apabila digunakan khusus untuk hewan. Pendefinisian yang seperti tersebut menurut responden yang peneliti teliti menyatakan pendapatnya ketidaksetujuan, disemua yang peneliti tanyai menolak dengan pendefinisian tersebut. Meskipun ada yang memberikan pendapat, pendefinisian yang dikaitkan dengan sifat-sifat binatang “betina” terkadang muncul karena ulah perempuan sendiri. Perempuan terkadang tidak mampu membuat dirinya menjadi perempuan yang memiliki harga diri yang tinggi di mata masyarakat, sehingga tidak salah kalau terdapat teks dalam kamus yang memberikan definisi tersebut.

Kembali lagi menggunakan rujukan dari kamus bahasa Indonesia on-line, kata-kata ‘geladak’ merupakan kata yang mencerminkan perempuan yang berada pada sebuah tempat yang tidak layak untuk perempuan. Sebuah tempat yang mencerminkan kehidupan kapal, lantai kapal atau lantai perahu. Bahkan geladak juga dapat diartikan sebagai tempat atau rumah, sebagai tempat menginapnya para kuli. Sehingga perempuan geladak adalah perempuan yang menyediakan dirinya sebagai perempuan yang bersedia untuk dicabuli bagi para laki-laki yang berada di geladak. Perempuan yang menjadi subjek dari penelitian ini menyatakan pendapatnya menolak dengan tegas penyebutan tersebut, karena lebih memberikan penilaian secara negatif. Para perempuan tersebut berpendapat seharusnya yang membuat kamus tersebut tahu kalau kata perempuan apabila disandingkan dengan kata ‘geladak’, maka makna kata perempuan akan menjadi kata yang tidak baik.

Kata perempuan dalam kamus bahasa Indonesia on-line dikaitkan dengan kata ‘jahat’, yang mana dalam kamus tersebut memberikan arti sebagai perempuan yang memiliki kelakuan buruk, suka menipu, dan sebagainya. Semua perempuan dalam subjek penelitian ini menyatakan bahwa mereka tidak terima apabila dikaitkan dengan kata jahat. Tidak semua perempuan itu jahat, malah sebaliknya para kaum laki-laki yang mudah menjadi penjahat. Perempuan lebih taat pada norma-norma sosial, agama dan hukum. Kata ‘jalang’ juga menjadi kata sandingan dalam mendefinisikan kata perempuan, yang mana dalam kamus tersebut diartikan sebagai pelacur. Kata jalan, memang identik dengan jalanan, atau kalau mengacu pada tempat maka menjadi perempuan jalanan dengan akhiran an. Oleh karena itu, maka perempuan jalan memberikan gambaran perempuan yang dipinggir jalan yang menjajakan dan menyediakan jasa seks bagi laki-laki yang menginginkannya. Pendefinisian

tersebut mendapat tanggapan dan respon negatif, yaitu sebuah pernyataan yang tidak setuju. Kamus bahasa Indonesia on-line yang mengacu pada kamus besar bahasa Indonesia yang menjadi rujukan bagi setiap orang yang membutuhkan pendefinisian tentang kata tidak memberikan penjelasan yang baik bagi perempuan. Para perempuan menyatakan kekecewaannya atas perlakuan tersebut.

Selain itu kata '*jalang*' juga disandingkan dalam kata perempuan yang mana memberikan arti sebagai perempuan yang nakal dan liar yang suka melacurkan diri dan juga diartikan sebagai pelacur, wanita tuna susila. Sedangkan jalang sendiri kalau dicari dalam kamus bahasa Indonesia on-line, mengandung arti nakal, perbuatan yang melanggar susila, serta dikaitkan dengan liar dan tidak terpelihara. Para perempuan tersebut menyatakan sangat tidak setuju terhadap kata-kata yang dikaitkan padanya. Kamus bahasa Indonesia on-line sebagai representasi kekuasaan sistem pengetahuan telah memberikan *labelling* yang negatif secara moral budaya. Bentuk tersebut mungkin akan menjadi praktik sosial yang sebagian perempuan melakukannya secara nyata dalam kehidupan sosial. Kita melihat bagaimana perempuan yang tidak memiliki kesempatan untuk mendedikasikan kemampuannya dalam wilayah publik memilih jalan pintas menjadi perempuan yang mampu melawan moralitas dalam masyarakat.

Perempuan dikaitkan dengan kata '*jangak*', yang mana dalam kamus tersebut memberikan arti sebagai perempuan cabul yang memiliki kelakuan buruk. Penempatan kata tersebut dianggap sebagai bentuk penilaian yang negatif atas diri pribadi perempuan, sehingga perempuan yang menjadi subjek penelitian ini menyatakan ketidaksetujuannya atas perlakuan tersebut. Perempuan '*jangak*' sama sekali tidak ada dalam pikirannya perempuan, sehingga apabila kamus memberikan kata sandingan atas kata perempuan maka perbuatan tersebut menyakiti hati perempuan.

Dalam journal prostitusi yang ditulis oleh Farley tentang perempuan pelacur adalah perempuan dengan pengetahuan dan ketrampilan yang rendah kemudian ia bekerja memberikan jasa seksnya kepada kaum laki-laki (Farley, 2000). Demikian pula kata '*lacur*' menjadi kata yang dikaitkan dalam menggunakan kata perempuan. Kamus tersebut memberikan penjelasan secara negatif bahwa perempuan lacur itu adalah perempuan pelacur, wanita tuna susila. Atas pendefinisian tersebut maka perempuan yang mengetahui teks dalam kamus tersebut memberikan pendapat sangat tidak setuju dan merasa sakit hati. Pernyataan tersebut didukung dengan alasan yang sangat kuat bahwa tidak semua yang namanya perempuan menjadi tuna susila, pelacur. Perempuan merupakan makhluk yang memiliki kemampuan yang sama dengan laki-laki, sehingga dia biasa menggunakan segala kemampuannya untuk berkegiatan baik untuk urusan domestic maupun urusan publik.

Satu kata terakhir yang digunakan dalam kamus tersebut adalah kata sandingan yang menggunakan kata '*lecah*'. Kata tersebut apabila diartikan tersendiri mempunyai arti sebagai tempat yang becek, berair dan berlumpur. Namun dalam kaitannya terhadap pendefinisian dalam kamus ini sengaja dikaitkan dengan kata perempuan sebagai arti '*pelacur*'. Pertanyaan kritisnya adalah apa hubungannya antara perempuan sebagai tempat yang *becek* dengan pelacur itu sendiri. Apa yang mendasari pendefinisian tersebut, sehingga perempuan identik dengan tempat-tempat yang kotor dan bisanya cuma melacurkan dirinya. Hal tersebut seakan-akan perempuan berfungsi secara seksualitas dan kemampuan biologis. Keberfungsian perempuan yang mengarah pada organ fisiknya, tidak diterima oleh para perempuan pada umumnya. Perempuan menyatakan bahwanya sisi-sisi kemanusiaan dan kemampuan sosial seharusnya juga menjadi penilaian. Oleh karena hal tersebut maka pendefinisian yang dilakukan oleh kamus bahasa Indonesia on-line atas diri perempuan merupakan pendefinisian yang cenderung negatif.

Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan atas dasar pemikiran kritis terhadap wacana teks yang diproduksi oleh kamus yang menjadi referensi sebagian besar kelompok masyarakat terutama dalam ruang lingkup pendidikan. Produksi teks atas kata perempuan, mengisyaratkan sebuah manuskrip yang membentuk jati diri perempuan dalam praktik sosial. Atas definisi yang disampaikan oleh kamus dalam bentuk teks tersebut, respons perempuan menyatakan ketidaksetujuannya dan berharap pihak pembuat kamus segera merevisinya dengan melihat kenyataan yang ada dilapangan dan dalam kehidupan masyarakat yang terjadi terhadap perempuan. Peneliti sengaja memfokuskan topik tentang isu perempuan tentang makna teks kamus agar kamus bahasa Indonesia on-line melakukan peninjauan ulang. Peninjauan ulang tersebut terhadap semua kata, terutama pada kata perempuan. Kamus bahasa merupakan representasi dari sistem pengetahuan dinegara ini, negara Indonesia. Oleh karena itu teks yang tertera dalam kamus juga harusnya menjadi bagian dari gambaran praktik sosial yang sebenarnya.

Kamus bahasa Indonesia tidak patut untuk dikembangkan, artinya jangan teruskan lagi bentuk-bentuk pendefinisian yang sama pada kata perempuan. Teks yang diproduksi akan mempengaruhi perempuan untuk berhenti berkembangan dan perempuan akan melakukan tindakan dan membentuk perilaku yang itu-itu saja, seperti yang tertera dalam teks. Sebaiknya tidak memaknai perempuan dengan sebutan yang jelek dan produksi teks yang sangat melecehkan perempuan. Kamus bahasa on-line itu memberikan dampak bagi siapapun yang menggunakan kamus tersebut, sehingga akan memberikan dampak. Dampak yang ditimbulkannya tergantung dari teks yang diproduksi oleh kamus tersebut, apabila mengarah pada makna negatif maka akan membentuk sistem pengetahuan yang negatif pula. Seharusnya pemaknaan kata perempuan menuju pada kepentingan-kepentingan perempuan. Keperpihkan pada perempuan jelas ditunjukkan sebagai bukti mewujudkan bentuk-bentuk perempuan yang setara dengan laki-laki. Kesempatan yang sama juga diberikan pada perempuan, apabila selalu diidentikkan dengan pekerjaan rumah tangga, subordinasi dan kata-kata yang negatif maka realitas dalam praktik sosial akan demikian pula. Perempuan menyatakan bahwa seharusnya kamus yang mendefinisikan perempuan dengan kalimat yang tertuang saat ini, seharusnya segera direvisi. Karena menurutnya pendefinisian tersebut sangat menyakiti hati perempuan dan mempengaruhi masyarakat secara umum dalam mendiskripsikan tentang perempuan. Meskipun hanya dalam bentuk teks, namun hal tersebut sudah bisa dikatakan sebagai sebuah perbuatan yang sangat melecehkan perempuan. Merevisi menjadi himbuan yang paling banyak di nyatakan oleh para perempuan tentang dirinya yang di maksud dalam kamus tersebut, karena tidak mendefinisikan yang sesungguhnya terjadi pada pada diri perempuan sebagai individu yang unik, mulia dan menarik.

Berilah makna yang sesuai dengan fakta tentang perempuan yang ada dalam masyarakat dan bentuk perempuan seperti apa yang ingin diwujudkan sebagai individu pelengkap dan setara dengan laki-laki. Jangan lakukan diskriminasi terhadap perempuan dalam bentuk definisi teks, karena akan membahayakan bagi kontruksi sosial itu sendiri. Dominasi akan dilakukan oleh laki-laki, sebab teks yang menjadi acuan membentuk sistem pengetahuan yang mempengaruhi praktik sosial. Bagi perempuan-perempuan yang kritis akan membarikan sikap-sikap yang sangat radikal sehingga cenderung memunculkan sikap anti laki-laki. Sikap radikal ini pasti akan memunculkan kecurigaan yang sangat signifikan terhadap produksi teks dalam kamus tersebut. Muncul kecurigaan yang berdasarkan fakta yang jelas terhadap teks dalam kamus, jangan-jangan yang membuat adalah kaum laki-laki atau sebuah sistem sosial tertentu yang didominasi oleh kepentingan laki-laki.

Daftar Pustaka

Creswell, John W. 2012. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.

- Darma, Yoce Aliah. 2014. *Analisis Wacana Kritis dalam Multiperspektif*. Refika Aditama. Bandung.
- Farley, Melissa. 2000. *Prostitution Research & Education. USA: Francisco*. yang diakses dalam <http://www.prostitutionresearch.com>.
- Foucault, Michel. 2009. *Pengetahuan dan Metode: Karya-karya Penting Foucault*. Jalasutra. Yogyakarta-Bandung.
- Kaelan. 2002. *Filsafat Bahasa: Realitas Bahasa, Logika Bahasa, Hermeneutika dan Posmodernisme*. Paradigma. Yogyakarta
- Lubis, Akhyar Yusuf. 2014. *Posmoderisme: Teori dan Metode*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.
- Mustaqim, Abdul. 2008. *Paradigma Tafsir feminis-membaca al-Qur'an dengan Optik perempuan. Studi Pemikiran Riffat Hassa tentang Isu gender dalam Islam*. Logung Pustaka. Yogyakarta.
- Prajnaga, Ito-Nugroho. 2013. *Fenomenologi Politik Membongkar politik menyelami Manusia*. Sanggar Pembebasan Pancasila. Purworejo.
- Ritzer, George dan Barry, Smart., ed. 2014. *Handbook Teori Sosial*. Nusa Media. Bandung.
- Ritzer, George., ed. 2014. *Teori Sosiologi Modern*. Prenada Media Group. Jakarta.
- Riyanto, Armada CM. 2011. *Berfilsafat Politik*. Kanisius. Yogyakarta.
- Sugiono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Tong, Rosemarie P. 2010. *Feminist Thought*. Jalasutra. Yogyakarta.
- Turner, Bryan S. 2012. *Teori Sosial: Dari Klasik Sampai Postmodernisme*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.